



*Rudy C Tarumingkeng:* **Manajemen Gereja di Era Digital dan Adaptif**

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)  
Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991  
Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)  
Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)  
AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyclt75@gmail.com](mailto:rudyclt75@gmail.com)

8 Februari 2026

Bogor, Indonesia

## **MANAJEMEN GEREJA DI ERA DIGITAL DAN ADAPTIF**

*(Sebuah uraian akademik–praktis dengan narasi kasus, kerangka kerja, serta indikator implementasi)*

### **1) Pengantar: Gereja sebagai “organisasi rohani” yang hidup di dunia yang berubah**

Gereja pada hakikatnya adalah komunitas iman yang hidup, bukan semata institusi administratif. Namun, dalam realitas sosial, gereja juga menjalankan fungsi-fungsi organisasi: mengelola sumber daya (SDM, dana, fasilitas), menyusun program, mengoordinasikan pelayanan, membangun komunikasi, dan menjaga akuntabilitas publik. Transformasi digital—ditandai oleh media sosial, aplikasi pesan instan, konferensi video, platform donasi, analitik data, dan kecerdasan buatan—mengubah cara manusia membangun relasi, belajar, bekerja, dan mengambil keputusan. Gereja yang ingin tetap relevan tidak cukup “menggunakan teknologi”; gereja perlu **bertransformasi secara adaptif**, yaitu mengubah cara berpikir, cara memimpin, dan cara mengelola pelayanan sehingga mampu bertahan dan bertumbuh di tengah ketidakpastian.

Dalam studi organisasi, “adaptif” berarti kemampuan sistem untuk **mendeteksi perubahan, merespons cepat, dan belajar dari umpan balik**. Di konteks gereja, adaptif bukan berarti mengganti iman dengan tren, tetapi **memperbarui metode** agar misi tetap berjalan. Secara sederhana: **pesan tetap, cara bisa berkembang**. Gereja digital-adaptif bukan “gereja online” semata, melainkan gereja yang memanfaatkan

teknologi untuk memperluas jangkauan pelayanan, memperdalam pemuridan, memperkuat komunitas, dan meningkatkan tata kelola.

---

## **2) Landasan konseptual: Gereja sebagai sistem terbuka dan komunitas pembelajar**

Dalam teori organisasi modern, gereja dapat dipahami sebagai **sistem terbuka**: ia berinteraksi dengan lingkungan (budaya, ekonomi, politik, teknologi). Sistem terbuka menuntut "alignment" antara strategi–struktur–proses–SDM–budaya–teknologi. Ketika teknologi masyarakat berubah cepat sementara proses gereja tetap statis, muncul **misalignment**: komunikasi tidak efektif, generasi muda menjauh, kegiatan tidak relevan, keputusan lambat, dan kepercayaan bisa menurun karena minim transparansi.

Selain itu, gereja idealnya menjadi **komunitas pembelajar** (learning community). Dalam era digital, pembelajaran tidak lagi hanya lewat mimbar, tetapi juga lewat konten digital, kelompok kecil hybrid, kelas daring, podcast, dan dialog lintas platform. Gereja adaptif berarti gereja yang melakukan "siklus belajar": merencanakan program, menjalankan, mengukur dampak, mengevaluasi, lalu memperbaiki. Bukan sekadar banyak aktivitas, melainkan aktivitas yang menghasilkan pertumbuhan rohani dan sosial yang terukur.

---

## **3) Tantangan kunci era digital bagi gereja**

Ada beberapa tekanan utama yang memaksa gereja mengelola diri secara berbeda:

1. **Perubahan perilaku jemaat**: perhatian (attention) menjadi langka; orang terbiasa konten cepat, interaktif, dan personal.
2. **Fragmentasi komunitas**: relasi makin banyak terjadi di ruang digital, namun mudah dangkal dan rentan konflik.

3. **Kompetisi narasi:** banyak suara/ajaran di internet—baik yang membangun maupun menyesatkan—membentuk cara jemaat berpikir.
4. **Isu kepercayaan publik:** transparansi keuangan, integritas pemimpin, dan akuntabilitas organisasi menjadi sorotan.
5. **Risiko digital:** data jemaat, keamanan akun, hoaks, deepfake, penipuan donasi, hingga ujaran kebencian.
6. **Kesenjangan generasi:** generasi senior mungkin nyaman dengan pola lama; generasi muda menginginkan akses, dialog, dan partisipasi digital.
7. **Perubahan pola pelayanan:** ibadah, konseling, pemuridan, dan misi dapat berlangsung hybrid—membutuhkan kompetensi baru.

Tantangan ini bukan ancaman semata; ia juga peluang untuk menguatkan “gereja sebagai keluarga rohani” dengan cara yang sesuai zaman.

---

#### **4) Kerangka strategi: dari “digitalisasi” menuju “transformasi adaptif”**

Banyak gereja memulai dengan digitalisasi: membuat live streaming, akun media sosial, atau grup WhatsApp. Itu baik, namun sering berhenti pada “memindahkan aktivitas lama ke layar.” Transformasi adaptif melangkah lebih jauh: menyusun strategi pelayanan berbasis kebutuhan jemaat dan misi, lalu memilih teknologi yang tepat.

**Kerangka sederhana 6P** untuk strategi gereja digital-adaptif:

1. **Purpose (Tujuan/Misi)**

Tegaskan misi: pemuridan, penginjilan, pelayanan sosial, pembinaan keluarga, dan penguatan komunitas. Digital dipakai untuk memperkuat tujuan ini, bukan tujuan itu sendiri.

**2. People (Jemaat & Relawan)**

Pemetaan kebutuhan: anak, remaja, pemuda, keluarga muda, lansia, pekerja, diaspora. Setiap segmen butuh pendekatan komunikasi dan format pembinaan yang berbeda.

**3. Process (Proses Pelayanan)**

Rancang perjalanan jemaat (member journey): mengenal gereja → terhubung → ikut kelompok → dibina → melayani → memimpin. Digital dapat mempercepat koneksi, namun perlu proses follow-up yang manusiawi.

**4. Platform (Teknologi)**

Pilih platform yang sesuai skala: sistem database jemaat, aplikasi gereja, streaming, e-learning, CRM sederhana, sistem donasi digital, dan perangkat kolaborasi tim.

**5. Policy (Kebijakan & Tata Kelola)**

Atur standar: keamanan data, etika komunikasi digital, SOP publikasi, SOP live streaming, protokol konseling online, dan kebijakan moderasi komentar.

**6. Performance (Kinerja & Dampak)**

Ukur dampak rohani dan operasional: partisipasi kelompok kecil, pertumbuhan relawan, kualitas follow-up, kepuasan jemaat, serta integritas akuntabilitas.

Kerangka ini menolong gereja menghindari "terlalu sibuk di media sosial tapi miskin pemuridan."

---

**5) Tata kelola (governance) gereja di era digital: transparansi, akuntabilitas, dan integritas**

Manajemen gereja yang sehat memerlukan tata kelola yang jelas: peran majelis/pengurus, gembala/pemimpin rohani, tim pelayanan, dan unit-unit pendukung (keuangan, sekretariat, multimedia, diakonia,

pendidikan). Di era digital, tata kelola harus menambahkan “lapisan” baru: **governance teknologi dan data**.

**Elemen tata kelola digital yang penting:**

- **Struktur keputusan:** siapa berwenang mengelola akun resmi, siapa menyetujui publikasi, bagaimana eskalasi krisis reputasi.
- **Audit sederhana:** jejak akses akun, pembagian password yang aman, penggunaan autentikasi dua faktor (2FA), dan pencatatan pengeluaran digital (iklan, perangkat, langganan aplikasi).
- **Transparansi keuangan:** laporan berkala yang mudah dipahami jemaat, sekaligus menjaga kerahasiaan informasi sensitif.
- **Kode etik komunikasi digital:** sikap pastoral di ruang online, pencegahan ujaran kebencian, anti-hoaks, anti-fitnah.
- **Perlindungan data jemaat:** data kontak, riwayat pelayanan, kebutuhan pastoral; semua harus dikelola dengan aman dan hanya untuk tujuan pelayanan.

Dalam banyak kasus, konflik gereja di era digital bukan dimulai dari doktrin, melainkan dari komunikasi yang tidak tertib: komentar publik yang salah, konten yang menyinggung, atau kebocoran informasi internal. Karena itu, tata kelola digital harus dilihat sebagai bagian dari integritas pelayanan.

---

**6) Operasi pelayanan: ibadah, pemuridan, dan pelayanan sosial dalam format hybrid**

**a) Ibadah: kualitas pengalaman, bukan sekadar siaran**

Ibadah hybrid (luring + daring) menuntut manajemen pengalaman jemaat: audio yang jernih, visual yang layak, liturgi yang mengajak partisipasi, dan tim yang terlatih. Namun, poin kuncinya adalah “apa

yang terjadi setelah ibadah”: follow-up, kelompok kecil, konseling, dan pelayanan.

Gereja adaptif melihat streaming sebagai **pintu masuk** (entry point), bukan tujuan akhir. Banyak jemaat “hadir online” karena lokasi, kesehatan, jam kerja, atau diaspora. Mereka perlu jalur pemuridan yang jelas agar tidak menjadi “penonton rohani.”

### **b) Pemuridan: perjalanan belajar yang terstruktur**

Digital memberi peluang: kelas Alkitab daring, modul pemuridan, reading plan, mentoring via video call, dan komunitas diskusi. Tantangan utamanya: menjaga kedalaman, bukan sekadar konsumsi konten.

Model pemuridan adaptif biasanya berbentuk:

- **Konten mikro** (5–10 menit) untuk pemantik;
- **Kelompok kecil** untuk refleksi dan pertumbuhan karakter;
- **Mentoring** untuk pendampingan personal;
- **Proyek pelayanan** untuk penerapan nyata.

### **c) Pelayanan sosial (diakonia): data kebutuhan dan koordinasi cepat**

Era digital dapat mempercepat diakonia: penggalangan bantuan yang transparan, pendataan penerima manfaat, koordinasi relawan, dan pelaporan dampak. Gereja adaptif menjaga keseimbangan antara “efisiensi digital” dan “kepekaan pastoral”: angka penting, tetapi manusia lebih penting.

---

## **7) SDM, relawan, dan kepemimpinan adaptif**

Gereja bergerak oleh pemimpin dan relawan. Digital menambah kompleksitas: butuh tim multimedia, admin komunitas online, pengelola data, serta produser konten. Namun inti SDM gereja tetap sama: karakter, panggilan, dan kolaborasi.

**Kompetensi baru yang krusial:**

- **Literasi digital pastoral:** memahami dinamika komunikasi online, konflik digital, dan kebutuhan generasi muda.
- **Manajemen proyek:** merencanakan event hybrid, kalender konten, dan koordinasi lintas tim.
- **Data awareness:** membaca tren partisipasi, follow-up, kebutuhan jemaat, tanpa mengubah gereja menjadi "sekadar angka".
- **Cyber hygiene:** keamanan akun, etika privasi, dan disiplin operasional.

**Kepemimpinan adaptif** dalam gereja berarti:

1. mampu membedakan masalah teknis (butuh SOP/perangkat) vs masalah adaptif (butuh perubahan sikap, budaya, dan pola relasi);
2. membangun "ruang aman" untuk belajar, mencoba, gagal, lalu memperbaiki;
3. menjaga kesatuan dalam keberagaman generasi.

---

**8) Budaya organisasi gereja: dari "kegiatan" menuju "dampak"**

Budaya gereja sering terbentuk dari kebiasaan: rapat, kegiatan rutin, dan tradisi. Di era digital, budaya yang hanya berorientasi "jadwal" mudah kewalahan karena perubahan cepat. Gereja adaptif menggeser budaya ke arah:

- **Misi sebagai pusat:** setiap aktivitas menjawab "mengapa kita lakukan ini?"
- **Kolaborasi lintas generasi:** senior menjaga kebijaksanaan; muda membawa inovasi.
- **Eksperimen terukur:** mencoba format baru (podcast, kelas daring) dengan evaluasi dampak.

- **Komunikasi terbuka:** umpan balik jemaat dianggap sumber pembelajaran, bukan ancaman.

Budaya adaptif bukan budaya “serba digital,” melainkan budaya yang berani memperbaiki diri.

---

## **9) Data dan teknologi: “database jemaat” sebagai tulang punggung pelayanan**

Banyak gereja memiliki daftar jemaat, tetapi tidak memiliki **sistem informasi pelayanan**. Padahal, pelayanan pastoral memerlukan informasi yang rapi: siapa baru, siapa sakit, siapa perlu pembinaan, siapa siap melayani, dan siapa yang belum terhubung ke komunitas.

### **Prinsip data untuk gereja:**

1. **Minimal tetapi bermakna:** cukup data yang dibutuhkan untuk pelayanan, bukan mengumpulkan data berlebihan.
2. **Akses berbasis peran:** tidak semua orang perlu melihat semua data.
3. **Keamanan dan etika:** persetujuan, kerahasiaan, dan perlindungan data.
4. **Data untuk pemuridan:** data membantu follow-up, bukan mengontrol jemaat.

Teknologi bisa sederhana: spreadsheet terstruktur, formulir pendaftaran digital, atau aplikasi manajemen jemaat. Yang penting adalah konsistensi, integritas input data, dan SOP.

---

## **10) Manajemen perubahan: mengatasi resistensi secara pastoral dan sistemik**

Setiap perubahan di gereja menyentuh identitas, tradisi, dan relasi. Resistensi bukan selalu “pemberontakan”; sering kali itu ekspresi ketakutan: takut kehilangan makna, takut tidak mampu mengikuti teknologi, atau takut gereja berubah menjadi “hiburan.”

Karena itu, manajemen perubahan gereja perlu pendekatan ganda:

- **Pendekatan pastoral** (mendengar, menjelaskan, merangkul), dan
- **Pendekatan sistemik** (pelatihan, SOP, struktur, dan insentif).

Langkah praktis:

1. **Bangun narasi teologis perubahan:** jelaskan bahwa metode boleh berubah demi misi.
2. **Mulai dari pilot:** uji format baru dengan kelompok kecil.
3. **Latih dan damping:** terutama untuk pelayan senior.
4. **Rayakan kemenangan kecil:** tunjukkan dampak nyata.
5. **Evaluasi dan koreksi:** bukan sekadar “terus jalan”.

---

## **11) Risiko dan etika: menjaga kekudusan, keamanan, dan kesehatan rohani**

Transformasi digital menghadirkan risiko khusus:

- **Privasi & kerahasiaan pastoral:** konseling online harus aman dan tidak direkam sembarangan.
- **Kecanduan konten:** jemaat menjadi konsumen rohani tanpa komunitas.
- **Manipulasi emosi:** konten viral bisa memprioritaskan sensasi daripada kebenaran.
- **Keamanan siber:** akun gereja diretas, donasi palsu, dan penipuan berkedok pelayanan.

- **Kepemimpinan yang overexposed:** figur pemimpin menjadi "brand", rentan narsisme atau serangan digital.

Gereja adaptif perlu **etik digital**: pedoman penggunaan media sosial, pelatihan anti-hoaks, literasi informasi, serta disiplin rohani agar teknologi menjadi alat, bukan tuan.

---

## 12) Studi kasus naratif: "Gereja Harapan Kota" menuju model digital-adaptif

Bayangkan sebuah gereja menengah di kota satelit ( $\pm 700$  jemaat terdaftar). Setelah pandemi, ibadah luring kembali penuh, tetapi partisipasi pemuda menurun. Majelis memutuskan "kita harus digital." Mereka membeli kamera, membuat YouTube, dan mulai live streaming. Enam bulan kemudian, view lumayan, tetapi kelompok kecil tetap stagnan. Keluhan muncul: "gereja jadi seperti studio," sementara relasi jemaat tidak bertambah.

Lalu mereka mengubah pendekatan: bukan "digitalisasi ibadah," melainkan "transformasi pemuridan." Mereka memetakan perjalanan jemaat: *baru datang* → *butuh komunitas* → *butuh pembinaan* → *butuh kesempatan melayani*. Dari situ, mereka membuat langkah-langkah:

1. **Form follow-up digital** untuk jemaat baru, terhubung otomatis ke tim penyambutan.
2. **Kelompok kecil hybrid**: jadwal fleksibel untuk pekerja dan pemuda.
3. **Kelas pemuridan modular** (4 minggu) via Zoom + diskusi kecil.
4. **Dashboard sederhana**: berapa orang baru, berapa yang masuk kelompok, berapa yang ikut mentoring.
5. **Kode etik media sosial**: tidak debat kasar; klarifikasi isu; kanal resmi untuk pengumuman.

Setahun kemudian, hasilnya tidak spektakuler di angka view, tetapi terlihat pada kualitas komunitas: relawan bertambah, jemaat baru lebih cepat terintegrasi, pelayanan diakonia lebih rapi, dan konflik digital menurun karena SOP jelas. Ini contoh penting: **dampak rohani sering lebih nyata daripada metrik viral.**

---

### **13) Indikator kinerja (KPI/OKR) gereja digital-adaptif: mengukur tanpa kehilangan roh**

Mengukur gereja bukan menyamakan gereja dengan perusahaan; namun gereja tetap perlu indikator untuk memastikan misi berjalan. Indikator harus mencerminkan keseimbangan: rohani, komunitas, pelayanan, dan tata kelola.

#### **Contoh indikator (dapat disesuaikan):**

- **Konektivitas jemaat:** % jemaat baru yang terhubung ke kelompok kecil dalam 30–60 hari.
- **Pemuridan:** jumlah peserta modul pemuridan; retensi; jumlah mentor aktif.
- **Pelayanan:** jumlah relawan baru; jam pelayanan; kepuasan relawan (survei).
- **Pastoral care:** waktu respons follow-up untuk kebutuhan mendesak; jumlah kunjungan/pendampingan.
- **Diakonia:** jumlah penerima manfaat; ketepatan sasaran; transparansi laporan bantuan.
- **Komunikasi digital:** engagement yang sehat (bukan hanya view); tingkat respons; penurunan insiden konflik komentar.
- **Tata kelola & keamanan:** 2FA aktif, audit akses akun, pelatihan keamanan minimal setahun sekali.

Penting: indikator harus menjadi alat refleksi dan perbaikan, bukan alat menghakimi.

---

#### **14) Penutup: gereja adaptif adalah gereja yang setia dan belajar**

Manajemen gereja di era digital dan adaptif pada akhirnya bukan soal perangkat, tetapi soal **ketajaman misi, kedewasaan kepemimpinan, dan kesehatan komunitas**. Teknologi dapat memperluas jangkauan dan mempercepat koordinasi, tetapi tidak dapat menggantikan kasih, penggembalaan, dan pembentukan karakter. Gereja adaptif adalah gereja yang berani belajar, rendah hati untuk memperbaiki, dan bijak menjaga integritas.

Di masa depan, tantangan akan makin kompleks: kecerdasan buatan, deepfake, polarisasi digital, dan krisis kepercayaan publik. Gereja yang memiliki tata kelola baik, budaya pembelajaran, serta pemuridan yang terstruktur akan lebih siap menghadapi perubahan ini. Bukan agar gereja "terlihat modern," melainkan agar gereja tetap menjadi terang—di dunia fisik dan digital.

---

Berikut **glosarium** (istilah kunci) dan **referensi** yang bisa dipakai sebagai lampiran untuk topik "*Manajemen Gereja di Era Digital dan Adaptif*." Saya susun dengan gaya akademik dan berorientasi praktik.

---

## **Glosarium**

### **A. Arah, Kepemimpinan, dan Tata Kelola**

**Adaptasi (Adaptation):** Penyesuaian metode, struktur, dan proses pelayanan sebagai respons atas perubahan lingkungan (teknologi, budaya, demografi), tanpa mengubah inti misi dan nilai iman.

**Kepemimpinan adaptif (Adaptive leadership):** Kapasitas memimpin perubahan yang sifatnya bukan sekadar teknis, melainkan menyentuh nilai, kebiasaan, dan budaya komunitas (mis. pola relasi lintas generasi, cara belajar iman, etika komunikasi digital).

**Tata kelola (Governance):** Sistem pengambilan keputusan, pembagian peran, kebijakan, dan mekanisme akuntabilitas untuk memastikan gereja dikelola dengan integritas dan transparansi.

**Akuntabilitas (Accountability):** Kewajiban moral dan organisatoris untuk mempertanggungjawabkan keputusan, penggunaan dana, serta dampak pelayanan kepada jemaat dan publik.

**Transparansi:** Keterbukaan informasi (secara proporsional) tentang program, keuangan, dan kebijakan, agar kepercayaan jemaat terjaga tanpa melanggar kerahasiaan pastoral.

**Integritas digital:** Konsistensi nilai dan perilaku gereja di ruang online (konten, komentar, respons krisis), sejalan dengan etika pelayanan.

**Risk governance:** Pengelolaan risiko secara terstruktur (reputasi, keamanan siber, privasi, penipuan donasi, konflik media sosial) sebagai bagian dari kepemimpinan yang bertanggung jawab.

**RACI (Responsible–Accountable–Consulted–Informed):** Matriks pembagian peran kerja agar jelas siapa pelaksana, penanggung jawab, pihak yang dikonsultasi, dan pihak yang diinformasikan dalam program digital/hybrid.

**Stewardship (penatalayanan):** Prinsip pengelolaan sumber daya (waktu, talenta, dana, data, dan teknologi) sebagai amanat pelayanan, bukan kepentingan pribadi/kelompok.

**Etika komunikasi gerejawi:** Norma tutur, cara menegur, dan cara berdialog (termasuk di media sosial) yang pastoral—menghindari fitnah, kekerasan verbal, dan polarisasi.

## **B. Pelayanan Hybrid dan Pengalaman Jemaat**

**Hybrid church (gereja hibrida):** Praktik pelayanan yang mengintegrasikan luring dan daring secara terpadu (ibadah, pemuridan, konseling, diakonia), bukan sekadar live streaming.

**Digital touchpoint:** Titik kontak digital (website, Instagram, YouTube, WhatsApp, aplikasi gereja) yang membentuk pengalaman awal jemaat dengan gereja.

**Member journey (perjalanan jemaat):** Rangkaian tahap: mengenal gereja → terhubung → dibina → melayani → memimpin; dipakai untuk merancang follow-up dan pemuridan.

**Follow-up:** Tindakan sistematis pasca-ibadah/kegiatan untuk menghubungkan jemaat baru/yang absen/yang membutuhkan bantuan kepada komunitas dan pendampingan.

**Community formation (pembentukan komunitas):** Proses membangun relasi yang bermakna (trust, belonging, mutual care), termasuk melalui kelompok kecil hybrid.

**Engagement sehat:** Keterlibatan yang menunjukkan kedalaman (diskusi, mentoring, partisipasi kelompok), bukan hanya metrik permukaan (like, view).

**Embodiment:** Kesadaran bahwa iman dan ibadah melibatkan tubuh, ruang, dan relasi; penting agar pelayanan digital tidak mereduksi spiritualitas menjadi konsumsi konten.

**Liturgi digital:** Penataan unsur ibadah yang dirancang untuk partisipasi jemaat daring (respon, doa, bacaan, interaksi), bukan hanya tontonan.

**Pastoral presence:** Kehadiran gembala/tim pastoral yang “terasa” melalui respons, empati, dan pendampingan—baik offline maupun online.

**Moderasi komunitas online:** Praktik mengelola komentar/percakapan digital agar tetap beradab, aman, dan sesuai etika gerejawi.

### **C. Pemuridan, Pembelajaran, dan Konten**

**Pemuridan digital (digital discipleship):** Pembinaan rohani melalui kombinasi konten (microlearning), diskusi kelompok, dan mentoring yang terstruktur dalam ekosistem digital.

**Microlearning:** Materi ringkas (5–10 menit) sebagai pemantik, dilanjutkan diskusi/refleksi agar tidak menjadi konsumsi pasif.

**Learning pathway:** Jalur belajar bertahap (dasar iman → disiplin rohani → teologi praktis → pelayanan → kepemimpinan).

**Kurasi konten:** Seleksi materi digital agar jemaat mendapat sumber yang sehat (anti-hoaks teologis, anti-kultus figur, anti-sensasi).

**Authority in digital space:** Dinamika otoritas rohani yang berubah di internet (banyak “guru” baru); gereja perlu literasi teologi dan literasi informasi.

**Media literacy (literasi media):** Kemampuan menilai sumber, membedakan fakta-opini, memahami bias algoritma, dan menghindari misinformasi.

**Algorithmic amplification:** Kecenderungan platform memperbesar konten yang memicu emosi (marah/takut) sehingga gereja perlu disiplin narasi dan etika.

**Spiritual formation:** Pembentukan karakter Kristiani yang membutuhkan proses jangka panjang (bukan hanya pengetahuan), ditopang komunitas dan praktik.

**Mentoring:** Relasi pembinaan 1–1 atau 1–kecil yang memfokuskan pertumbuhan karakter, panggilan, dan tanggung jawab pelayanan.

**Safeguarding:** Perlindungan bagi anak/remaja/kelompok rentan dalam aktivitas online (izin, pengawasan, protokol interaksi).

#### **D. Data, Privasi, dan Keamanan**

**Data jemaat:** Informasi personal (kontak, keluarga, kebutuhan pastoral, keterlibatan pelayanan) yang harus dikelola secara aman dan etis.

**Data minimization:** Prinsip mengumpulkan data seperlunya untuk tujuan pelayanan—mengurangi risiko kebocoran dan penyalahgunaan.

**Consent (persetujuan):** Izin sadar dari jemaat untuk penggunaan data (mis. publikasi foto, database kontak, follow-up).

**Confidentiality (kerahasiaan):** Kewajiban menjaga informasi pastoral (konseling, kondisi keluarga) agar tidak tersebar di grup digital.

**Access control:** Pembatasan akses data dan akun berdasarkan peran (role-based access), bukan "semua admin tahu semua."

**2FA/MFA:** Autentikasi dua faktor/multi faktor untuk mencegah pembajakan akun pelayanan.

**Cyber hygiene:** Kebiasaan keamanan (password manager, pembaruan perangkat, verifikasi tautan, backup) bagi tim gereja.

**Incident response:** Prosedur menangani insiden (akun diretas, penipuan donasi, doxxing, kebocoran data) termasuk komunikasi publik yang tertib.

**Phishing:** Penipuan digital dengan menyamar sebagai admin/pemimpin untuk meminta OTP, donasi, atau akses akun.

**Deepfake:** Manipulasi audio/video berbasis AI yang berpotensi dipakai untuk pemalsuan pesan “pemimpin gereja” dan penipuan.

### **E. Operasi, Perubahan, dan Kinerja**

**Digital transformation:** Perubahan menyeluruh cara kerja dan budaya pelayanan berbasis teknologi (bukan sekadar alat).

**Digitalization:** Pemindahan proses analog ke digital (mis. pendaftaran online, streaming), biasanya tahap awal transformasi.

**Change management:** Pendekatan terstruktur untuk mengelola transisi (komunikasi, pelatihan, dukungan, evaluasi).

**Resistance to change:** Penolakan yang sering bersumber dari ketakutan kehilangan makna, ketidakpahaman teknologi, atau kekhawatiran spiritualitas dangkal.

**Pilot project:** Uji coba terbatas (mis. kelompok kecil hybrid) sebelum diperluas—mengurangi risiko dan memudahkan pembelajaran.

**Continuous improvement:** Siklus perbaikan berkelanjutan berbasis umpan balik (plan–do–check–act).

**OKR (Objectives and Key Results):** Kerangka sasaran dan hasil kunci; di gereja perlu diadaptasi agar mengukur dampak pemuridan dan komunitas, bukan sekadar angka tontonan.

**KPI (Key Performance Indicators):** Indikator kinerja yang menolong evaluasi program (mis. keterhubungan jemaat baru ke kelompok kecil dalam 60 hari).

**Service design:** Perancangan pengalaman pelayanan dari sudut pandang jemaat (akses, komunikasi, follow-up, pendampingan).

**Volunteer management:** Rekrutmen, pelatihan, penjadwalan, retensi, dan kesejahteraan relawan agar pelayanan berkelanjutan.

### **F. Etika Pastoral di Ruang Digital**

**Pastoral care online:** Pendampingan melalui kanal digital (chat/video call) dengan protokol keamanan, batasan waktu, dan rujukan profesional bila perlu.

**Boundary management:** Pengelolaan batas relasi pemimpin–jemaat agar tidak terjadi ketergantungan, pelecehan, atau penyalahgunaan kuasa di ruang digital.

**Digital burnout:** Kelelahan relawan/pelayan karena ritme produksi konten dan respons online yang tanpa henti.

**Reputational risk:** Risiko citra gereja akibat konten/komentar/konflik online; perlu SOP krisis dan komunikasi resmi.

**Misinformation:** Informasi salah yang cepat menyebar; gereja perlu literasi media dan kebijakan koreksi yang beradab.

**Polarization:** Penguatan “kubu” dalam komunitas digital; gereja perlu strategi rekonsiliasi, dialog, dan moderasi.

---

## Referensi

### 1) Referensi inti: agama, media, dan praktik “digital religion”

Heidi A. Campbell (Ed.). (2012). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge. ([Google Books](#))

Ruth Tsuria & Heidi A. Campbell (Eds.). (edisi lanjutan). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (Routledge). ([Routledge](#))

Pew Research Center. (2020). *Americans’ Views About and Experiences With Online Religious Services During COVID-19* (report PDF). ([Pew Research Center](#))

Pew Research Center. (2023). *Online religious services appeal to many Americans, but going in person remains more popular* (survey report). ([Pew Research Center](#))

Pew Research Center. (2025). *How the COVID-19 pandemic affected U.S. religious life* (chapter/report). ([Pew Research Center](#))

Barna Group. (2020). *Digital Church study* (metodologi riset & temuan terkait praktik digital). ([Barna Group](#))

## **2) Referensi inti: perubahan, organisasi pembelajar, dan kepemimpinan adaptif**

John P. Kotter. (1996). *Leading Change*. Harvard Business School Press. ([Harvard Business School](#))

Ronald A. Heifetz, Alexander Grashow, & Marty Linsky. (2009). *The Practice of Adaptive Leadership*. Harvard Business Press. ([ResearchGate](#))

Peter M. Senge. (1990). *The Fifth Discipline*. (Konsep organisasi pembelajar; berguna untuk gereja sebagai komunitas belajar).

Etienne Wenger. (1998). *Communities of Practice*. (Fondasi konseptual komunitas praktik; relevan untuk kelompok kecil/pelayan).

## **3) Referensi pendukung: transformasi digital, organisasi, dan masyarakat jaringan**

Manuel Castells. (2010). *The Rise of the Network Society*. (Kerangka "network society" untuk memahami kultur digital).

Erik Brynjolfsson & Andrew McAfee. (2014). *The Second Machine Age*. (Dampak teknologi digital pada organisasi dan kerja).

Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. (*Konsep transformasi digital sebagai perubahan proses dan budaya; rujukan akademik populer*).

Westerman, G., Bonnet, D., & McAfee, A. (2014). Leading Digital: Turning Technology into Business Transformation. (*Prinsip kapabilitas digital dan kepemimpinan transformasi; bisa diadaptasi untuk organisasi gereja*).

#### **4) Standar, kebijakan, dan rujukan keamanan–privasi untuk pelayanan gereja**

National Institute of Standards and Technology. (2024). *The NIST Cybersecurity Framework (CSF) 2.0* (NIST CSWP 29, 26 Feb 2024). ([NIST Publications](#))

International Organization for Standardization. (2022). *ISO/IEC 27001* (Information Security Management System—ISMS). ([ISO](#))

**Republik Indonesia.** (2022). *Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi (UU PDP)*. ([jdih.komdigi.go.id](http://jdih.komdigi.go.id))

#### **5) Bacaan praktik (untuk menyusun SOP gereja digital)**

Pedoman **manajemen risiko** dan **respons insiden** (berbasis CSF 2.0) untuk organisasi nirlaba/komunitas—dapat diadaptasi menjadi SOP: keamanan akun, publikasi konten, donasi digital, dan tata kelola data jemaat. ([NIST Publications](#))

Laporan survei tentang pola ibadah online dan preferensi luring vs daring sebagai dasar desain pelayanan hybrid dan follow-up. ([Pew Research Center](#))

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 8 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](#)) <https://chatgpt.com/c/698869d9-6910-8398-a41a-7962d94c8b87>